

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai *state of the art* dan kerangka teori sebagai dasar dalam melakukan kegiatan penelitian yaitu mengenai *Collaborative Governance* dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

A. State Of The Art

Dalam *state of the art* ini diambil beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan panduan dalam melakukan penelitian yang relevan. Hasil penelitian terdahulu mengenai *Collaborative Governance* dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas :

1. Aeni Zahratul, Astuti Reto Sunu tahun 2019 dengan judul ”*Collaborative Governance* dalam Pengelolaan Kepariwisataan yang Berkelanjutan (Studi Pada Kegiatan Pesta Rakyat Simpedes Tahun 2019 Di Kabupaten Pati)”. Penelitian ini membahas mengenai pembangunan sektor pariwisata di suatu potensi wisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Pati yang tidak diwadahi oleh lembaga BUMDes. Sasaran target sebagai standar dalam melaksanakan fungsi proses pengendalian dan evaluasi. Transparansi pengelolaan objek yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta dalam melakukan kerjasama. Dengan hal itu terdapat 8 elemen dalam membangun sektor pariwisata seperti: posisi pasar, produktif, sumber daya fisik, keuntungan, inovasi, prestasi terhadap pengembangan manajer dan sikap karyawan.
2. Yasintha, Putu Nomy pada tahun 2020 dengan judul “*Collaborative governance* dalam Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Gianyar”. Penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan wisata dilakukan dimana dengan 2 konsep yaitu proses kolaborasi oleh William dan Gash. Indikator dari konsep ini seperti *face to face* berbagai pemangku kepentingan dalam membahas pengembangan wisata, dialog tersebut untuk mengakomodasi kepentingan dari semua *stakeholders*. Dari segi kepercayaan, masing-masing *stakeholders* sudah terjalin dilihat dari visi dan tujuan terhadap pengembangan wisata. Dari segi

commitment to process sudah terikat kontrak kerjasama dengan berbagai *stakeholder* baik dari masyarakat maupun pihak lainnya, kontribusi *stakeholders* di sekitar wisata akan berdampak.

3. Ardhia Mafaza, Kristina Setyowati tahun 2020 dengan judul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata”. Dalam penelitian ini menemukan hasil penelitian bahwa efektivitas *collaborative governance* dari semua indikator keberhasilan kolaborasi menurut DeSave sudah berjalan dengan baik namun hanya saja masih terikat dengan entitas administrasi dalam perjanjian kerjasama dengan antar *stakeholders* selaku BUMN pendamping yang sifatnya hanya mengatur itu saja tanpa adanya kejelasan keterlibatan dengan *stakeholders* sebagai pengelola Program BUMDes. Sehingga dengan hal tersebut *boundary* dan *exclusivity* dalam governance belum menyebutkan semua pihak yang terlibat dalam proses kolaborasi.
4. Yoseph Molla, Tjahya Supriatna, Layla Kurniawati di tahun 2021 dengan judul “*Collaborative Governance* Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praijing di Desa Tebara, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan model *collaborative governance* dalam pengelolaan Kampung Praijing belum berjalan dengan efektif yang terlihat dari kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan sampai fasilitas dari pengembangan BUMDes. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal yang terdapat di kampung Praijing mulai dari budaya, lembaga, pengelola anggaran letak geografis, kualitas SDM. Sedangkan faktor eksternalnya disebabkan kebijakan pemerintah daerah, pemanfaatan teknologi dan daya saing antar objek wisata.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Garvera R. Rindu, Arifin Fahmi Syam dan Fazrillah Anisa Nurul pada tahun (2021), dengan judul “*Collaborative governance* dalam Mewujudkan Desa Mandiri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemerintahan kolaboratif di Desa Bojongmengger, serta bagaimana proses Tata Kelola Kolaboratif yang dilakukan dalam rangka mencapai kemandirian Desa Bojongmengger. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya *collaborative*

governance untuk mencapai kemandirian desa belum berjalan dengan maksimal. Mengenai faktor-faktor pendukung pelaksanaan pemerintahan kolaboratif di Desa Bojongmengger antara lain kewenangan atau wewenang dan sumber daya (manusia dan finansial). Penerapan tata kelola kolaboratif menghadapi tiga tantangan: kurangnya komitmen, kurangnya informasi, dan struktur organisasi yang masih berbentuk hierarki sehingga pihak tertentu menjadi lebih dominan.

6. Jill K. Lark tahun 2021 berjudul “*Public Values and public participation: A case of Collaborative Governance of a Planning process*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai publik yang dikuasai oleh desainer publik secara fundamental dapat mempengaruhi siapa yang berpartisipasi dalam proses perencanaan dan bagaimana caranya. Nilai tersebut berkaitan dengan masalah publik dalam perencanaan seperti antara proses dan hasil, pengetahuan lokal dan khusus, perencanaan partisipatif dan birokrasi, sosial pemerataan dan keahlian. Refleksi dari gabungan nilai publik dan tata kelola kolaboratif dari desain partisipasi dapat menjadi kunci praktik dalam peningkatan perencanaan dan keluaran kebijakan. Hal tersebut dikarenakan dapat menjadi lebih umum untuk berbagai aktor dari berbagai sektor.
7. Bruce E. Cain, Elisabeth R. Gerber, Iris Hui tahun 2020 berjudul “*Public Perceptions of collaborative Governance in Transportation policy*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keseriusan dalam *Trade-off* antara legitimasi dan efektivitas badan kolaboratif dan meninggalkan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan-tujuan yang sarankan oleh berbagai pihak. Persyaratan transportasi yang ketat dan undang-undang pertemuan terbuka memungkinkan aktivis organisasi dapat memantau kinerja dari mereka lakukan sehingga seringkali tidak ada konsesi dan jalinan kesepakatan. Hal ini berlanjut pada titik pencapaian kerjasama yang dilakukan tanpa harus mengorbankan pembagian kekuasaan yang sulit dipisahkan, dikarenakan ada ketidakcocokan bawaan antara skala kewenangan daerah dan skala persetujuan lokal.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Afni pada tahun (2021), dengan judul “*Community Tourism Collaborative Governance (CTCG) In Maron Village*

Garung Wonosobo”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya ketimpangan penerapan *Community Tourism Collaborative Governance (CTCG)* di Desa Maron. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa tarik-menarik antara masyarakat dan instansi pemerintah di salah satu objek wisata Telaga Menjer adalah akar dari distribusi *Community Tourism Collaborative governance (CTCG)* yang tidak merata di Desa Maron. Belum meratanya implementasi *collaborative governance* juga disebabkan oleh kompetensi sumber daya manusia. Temuan studi menunjukkan bahwa gap kompetensi masih tergantung pada sejumlah pemangku kepentingan, meskipun pemangku kepentingan dari masyarakat, swasta, dan pemerintah telah berpartisipasi.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Farhat Keyim pada tahun (2018), dengan judul “*Tourism Collaborative Governance and Rural Community Development in Finland: The Case of Vuong Lahti*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa menerima manfaat pariwisata yang terbatas karena berbagai kendala yang berakar pada pengaturan sosial ekonomi dan kelembagaan desa dan sekitarnya. Namun, perjuangan untuk merumuskan pendekatan tata kelola kolaboratif pariwisata masyarakat yang adil dan efektif dapat membawa manfaat sosial ekonomi yang positif bagi desa dan masyarakat pedesaan lainnya yang mengalami penurunan serupa di Finlandia dan sekitarnya.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Xabier Barandiarán, Natalia Restrepo and Álvaro Luna pada tahun (2019) dengan judul “*Collaborative Governance in tourism: lessons from Etorkizuna Eraikiz in the Basque Country, Spain*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji melalui studi kasus bagaimana penciptaan ruang kolaboratif antara pemangku kepentingan lokal dapat mendorong pengambilan keputusan dan pengembangan kolektif proyek yang meningkatkan tata kelola destinasi pariwisata dan keberlanjutannya. Hasil penelitian ini adalah proses tata kelola kolaboratif ini berasal dari praktik dan agenda yang dipromosikan oleh berbagai agen di wilayah tersebut. Program tersebut memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan publik di bidang pariwisata melalui penciptaan ruang interaksi formal dan pelaksanaan proyek

dalam mendukung pengembangan pariwisata (*Tourist Eco-tax* dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi). Mengadopsi praktik tata kelola destinasi melalui penciptaan ruang kolaboratif antara pemangku kepentingan local mendorong pengambilan keputusan dan pengembangan proyek secara kolektif yang berdampak dan mengarah pada tata kelola destinasi pariwisata yang lebih baik dan keberlanjutannya

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Aeni Zahratul, Astuti Reto Sunu dengan judul <i>Collaborative Governance</i> dalam Pengelolaan Kepariwisataan yang Berkelanjutan (Studi Pada Kegiatan Pesta Rakyat Simpedes Tahun 2019 Di Kabupaten Pati).	2019	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> dan objek tertuju pada bidang pengelolaan pariwisata.	Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwasanya dalam penelitian ini lebih tertuju kepada pembangunan desa wisata yang ada di kabupaten mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan menggunakan 8 elemen pembangunan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah pengembangan wisata religi yang dikelola oleh pemerintah desa Dawuhan.
2.	Yasinta, Putu Nomy yang berjudul <i>Collaborative Governance</i> dalam	2020	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> dan objek	Dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya dalam penelitian ini tertuju kepada pembangunan desa wisata yang ada di kabupaten mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Sedangkan

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Gianyar		tertuju pada bidang pengelolaan pariwisata	penelitian yang akan dilakukan ialah pemerintah desa dengan pengembangan sektor pariwisata yakni wisata religi yang menjadi potensi di Desa Dawuhan.
3.	Ardhia Mafaza, Kristina Setyowati dengan judul <i>Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata</i>	2020	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> dan objek tertuju pada bidang pengelolaan pariwisata	Perbedaan dari penelitian ini ialah sasaran penelitian tertuju langsung pada pengembangan desa wisata yang tidak diwadahi dengan baik, pelaksanaan penelitian dengan penggunaan teori <i>collaborative governance</i> yang berbeda dan berfokus pada hubungan antar pihak yang melakukan kolaborasi pada skala masyarakat desa.
4.	Yoseph Molla, Tjahya Supriatna, Layla Kurniawati yang berjudul <i>Collaborative Governance</i>	2021	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> dan objek	Perbedaan dari penelitian ini adalah sasaran penelitian tertuju langsung pada pengembangan kampung yang tidak diwadahi, pelaksanaan penelitian dengan penggunaan teori <i>collaborative</i>

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praijing di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat.</i></p>		<p>tertuju pada bidang pengelolaan <i>governance</i> yang berbeda dan berfokus pada tata kelola kolaborasi yang berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah desa Dawuhan</p>	
5.	Garvera R. Rindu, 2021 Arifin Fahmi Syam dan Fazrillah Anisa Nurul dengan judul <i>Collaborative Governance dalam</i>		<p>Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> dan meneliti di bidang pariwisata Desa.</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Garvera et.al. terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua, lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi</p>

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Mewujudkan Desa Mandiri.			diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di desa Dawuhan.
6.	Jill K. Lark dengan judul <i>Public Values and public participation: A case of collaborative Governance of a Planning process</i>	2021	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i>	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Jill K. Lark, terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua, lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di desa Dawuhan.
7.	Bruce E. Cain, Elisabeth R. Gerber, Iris Hui yang berjudul <i>Public Perceptions of collaborative</i>	2020	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i>	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Bruce E. Cain et.al. terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua,

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	<i>Governance in Transportation policy</i>			lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di desa Dawuhan.
8.	Ika Nur Afni dengan judul <i>Community Tourism Collaborative Governance (CTCG) In Maron Village Garung Wonosobo</i>	2021	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> dan meneliti di bidang pariwisata	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Ika Nur Afni, terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua, lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di desa Dawuhan
9.	Parhad Keyim dengan judul <i>Tourism Collaborative Governance and</i>	2018	Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i>	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Parhad Keyim, terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	<i>Rural Community Development in Finland: The Case of Vuoniskahti</i>		Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua, lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di desa Dawuhan	
10.	Xabier Barandiarán, 2019 Natalia Restrepo and Álvaro Luna dengan judul <i>Collaborative Governance in tourism: lessons from Etorkizuna Eraikiz in the Basque Country, Spain</i>		Persamaan yang terdapat dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i>	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Xabier Barandiarán et.al. terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua, lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di desa Dawuhan

Sumber : Data Olah Penulis

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pertama sama-sama menggunakan pendekatan *collaborative governance*. Kedua, sama-sama mengkaji pengembangan pariwisata di Desa. Namun, yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas terletak pada fokus dan lokusnya. Pertama, dalam penelitian ini berfokus pada *collaborative governance* dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kedua, lokus dari penelitian ini adalah pada proses kolaborasi diantara unsur pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Selain itu sepengetahuan peneliti, bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang *collaborative governance* dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian kualitatif yang memiliki suatu kecenderungan suatu masalah untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis, pengalaman dan kepekaan terhadap pengumpulan informasi dan wawancara sesuai dengan kenyataan yang berbeda (Bungin, 2011). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan kondisi objek secara alamiah menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memahami makna dan keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Dipilihnya Desa Dawuhan sebagai lokasi penelitian karena di Desa Dawuhan memiliki banyak potensi dijadikan sebagai wisata religi, seperti terdapat Makam-makam Bupati terdahulu, Makam-makam tokoh pemuka agama, makam tokoh-tokoh nasional serta Adat kebudayaan khas Desa Dawuhan yaitu Kalibening *Culture Heritage* (KCH). Dengan adanya potensi tersebut kolaborasi antara aktor pemerintah, swasta dan masyarakat tercipta dengan tujuan mengembangkan potensi wisata religi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan kebudayaan serta kesejarahan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih Lokasi penelitian di Desa tersebut.

Sasaran penelitian yang dimaksud adalah aktor-aktor stakeholder yang terlibat dalam pengembangan desa wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Sumber-sumber yang akan menjadi sasaran penelitian ialah aktor Pemerintah (Pemerintah Desa Dawuhan), aktor swasta (Yayasan Makam Dawuhan), aktor masyarakat (Tokoh Kasepuhan Desa Dawuhan). Penelitian ini akan memfokuskan pada Proses *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini akan menggunakan model *collaborative governance* dari Ratner (2012). Berikut tabel model *collaborative governance* yang digunakan :

Tabel 5. Fokus Penelitian

FOKUS	ASPEK	SUB ASPEK
<i>Collaborative Governance</i> dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas	Identifikasi Hambatan dan Peluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Masalah Utama yang harus diatasi 2. Siapa aktor utama yang mempengaruhi keputusan di bidang ini 3. Apa yang bisa kita capai bersama
	Strategi Debat untuk Mempengaruhi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa cara paling efektif untuk mempengaruhi perubahan 2. Kelompok mana yang dapat mendukung upaya ini dan yang dapat menentang 3. Siapa lagi yang perlu dilibatkan
	Merencanakan Tindakan Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bisa kita lakukan pertama kali 2. Bagaimana kita mengukur kemajuan dan belajar sambil berjalan 3. Bagaimana kolaborasi dapat dipertahankan

Sumber: Diolah dan diadopsi dari teori *collaborative governance* model

Ratner (2012)

Adapun teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Merurut (Sugiyono, 2013) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Melalui teknik yang digunakan, informannya adalah individu-individu yang dianggap paling mengetahui situasi dan kondisi yang sedang diteliti sehingga dapat memberikan informasi akurat dalam rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Waruwu, 2023). Sumber data yang digunakan adalah sumber data

primer dan sumber data sekunder yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu 1). Observasi, suatu metode yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti. Kegiatan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian, mencatat fenomena, fakta dan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian, 2). Wawancara, wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipasi (Waruwu, 2023), 3). Dokumentasi, Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Waruwu, 2023). Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh John W. Creswell (Creswell, 2013). Berikut analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013) :

1. Mengatur dan menyiapkan data untuk bahan analisis yaitu meliputi kegiatan menyalin wawancara (transkrip), mengetik catatan lapangan, membuat katalog semua materi gambar, menyortir dan mengatur data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca atau melihat semua data. Langkah ini memberikan pengertian umum tentang informasi dan kesempatan untuk mengidentifikasi maknanya secara keseluruhan.
3. Mulai mengkodekan semua data. *Coding* adalah proses pengorganisasian data dengan mengurung potongan (teks atau segmen gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori di margin (Rallis, 2012). Ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, menyegmentasikan kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan memberi label kategori tersebut dengan istilah dan didasarkan pada bahasa informan yang sebenarnya.
4. Membuat deskripsi atau tema, yaitu menggunakan proses pengkodean untuk menghasilkan deskripsi latar atau orang serta kategori atau tema untuk dianalisis yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk laporan kualitatif.

5. Saling menghubungkan deskripsi atau tema menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis yang berbentuk pembahasan mengenai kronologi peristiwa, pembahasan detail beberapa tema atau pembahasan dengan tema-tema yang saling berhubungan.
6. Membuat interpretasi atau memaknai data dengan meringkas temuan secara keseluruhan, mendiskusikan pandangan pribadi terhadap temuan, dan membandingkan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori.

